

## IDEOLOGI DALAM WACANA EFISIENSI BEASISWA KIP-KULIAH 2025 KOMPAS.COM: ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH

Muhammad Zanika Esa Putra

Universitas Brawijaya

*[muhammadzanika@student.ub.ac.id](mailto:muhammadzanika@student.ub.ac.id)*

**Abstract:** This study aims to reveal the ideology embedded in the discourse of the 2025 KIP-Kuliah scholarship budget efficiency as presented on the Kompas.com news portal. This research employs a qualitative method with an analytical approach based on Norman Fairclough's model. Fairclough outlines three key dimensions in critical discourse analysis: (i) textual dimension, (ii) discourse practice dimension, and (iii) sociocultural dimension. The stages of data analysis include: (i) description process, (ii) interpretation process, and (iii) explanation process. The results indicate that the textual dimension contains ideologically loaded phrases and vocabulary such as cutting or reduction, not affected by budget efficiency, will not be reduced, restored, original, continued, and accessible. In the discourse practice dimension, Kompas.com employs moderate and rational word choices such as budget efficiency, budget adjustment, and program continuation. These lexical choices reflect an alignment with the state's narrative emphasizing fiscal stability while simultaneously creating the impression that public interest is still being prioritized. In the sociocultural dimension, the news was written during a period when the KIP-Kuliah scholarship efficiency policy became a public concern. Institutionally, the report represents Kompas.com's response to the issue, while the social aspect highlights the economic and educational impacts of the scholarship budget cuts on underprivileged communities.

**Keywords:** Ideology; KIP-Kuliah Scholarship Efficiency; Critical Discourse Analysis; Norman Fairclough; Online News

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengungkap ideologi dalam wacana efisiensi beasiswa KIP-Kuliah 2025 pada portal berita daring Kompas.com. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan pendekatan model Norman Fairclough. Norman Fairclough menetapkan tiga dimensi, yakni (i) dimensi teks, (ii) dimensi praktik diskursus, dan (iii) dimensi sosiokultural. Tahapan analisis data meliputi (i) proses deskripsi; (ii) proses penafsiran; dan (iii) proses eksplanasi. Hasil penelitian menunjukkan pada dimensi teks memuat frasa dan kosakata ideologi seperti pemotongan atau pengurangan, tidak terdampak efisiensi anggaran, tidak akan dikurangi, dipulihkan, semula, melanjutkan, dan diakses. Pada dimensi praktik diskursus, berita Kompas.com menggunakan diksi yang cenderung moderat dan rasional, seperti efisiensi anggaran, penyesuaian pagu, dan program tetap dilanjutkan. Pemilihan kosakata ini menunjukkan keberpihakan terhadap narasi negara yang mengedepankan stabilitas fiskal, sembari tetap memberi kesan bahwa kepentingan publik tetap dijaga. Pada dimensi sosiokultural, berita ditulis saat efisiensi beasiswa KIP-Kuliah 2025 menjadi perhatian publik. Secara institusional, berita ini merupakan bentuk tanggapan Kompas.com terhadap kasus tersebut, sementara aspek sosial menunjukkan dampak efisiensi beasiswa KIP-Kuliah 2025 terhadap ekonomi dan pendidikan masyarakat kurang mampu.

**Kata kunci:** Ideologi; Efisiensi Beasiswa KIP-Kuliah; Analisis Wacana Kritis; Norman Fairclough; Berita Daring

## PENDAHULUAN

Kartu Indonesia Pintar Kuliah, selanjutnya KIP-Kuliah; merupakan program bantuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). KIP-Kuliah dirancang untuk memberikan akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu (Zainal *et al.*, 2023). Meskipun begitu, diharapkan mahasiswa dapat bersaing di perguruan tinggi melalui berbagai prestasi, baik akademik maupun nonakademik (Marita & Prayogi, 2024). KIP-Kuliah menjamin mahasiswa yang lolos seleksi bebas dari tanggungan biaya kuliah (Nugroho, 2024). Selain itu, KIP-Kuliah juga memberikan bantuan biaya hidup kepada mahasiswa selama satu semester. Besaran bantuan biaya hidup yang diberikan kepada mahasiswa tergantung pada wilayah perguruan tinggi berada. Tentunya dengan mempertimbangkan standar biaya hidup di masing-masing daerah.

Program ini ditujukan bagi mahasiswa yang lolos seleksi jalur rapor atau prestasi (SNMPTN) sekarang (SNBP), ujian tulis berbasis komputer (SBMPTN) sekarang (SNBT), maupun mandiri di perguruan tinggi tujuan. KIP-Kuliah dapat digunakan untuk jenjang pendidikan S-1, D-4, D-3, D-2, dan program profesi. Jenjang pendidikan S-1 maksimal delapan semester, D-4 maksimal delapan semester, D-3 maksimal enam semester, D-2 maksimal empat semester, dan program profesi tergantung yang diambil; biasanya maksimal dalam rentang dua sampai empat semester (Rangkuti, 2024). Sebelum itu, calon penerima KIP-Kuliah harus mengisi sejumlah persyaratan administratif dan akademik, di dalamnya juga termasuk bukti atau dokumen keterangan tidak mampu secara ekonomi. Contoh bukti atau dokumennya adalah Kartu Jakarta Pintar (KJP) atau Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) minimal setingkat desa atau kelurahan. KIP-Kuliah menjadi hal yang sangat

penting dalam mewujudkan pemerataan akses pendidikan di Indonesia. Mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi dapat berkuliah dengan baik tanpa harus memikirkan tanggungan biaya pendidikan.

Berbicara mengenai KIP-Kuliah, saat ini telah banyak dibahas karena terancam dipangkas anggarannya karena efisiensi. Hal ini menimbulkan kecemasan di kalangan mahasiswa, akademisi, dan masyarakat. Pemangkasan ini dinilai oleh banyak pihak sebagai ancaman nyata dan serius terhadap akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa dari keluarga kurang mampu. Anggaran tahun 2025, dana pagu awal KIP-Kuliah ditetapkan sebesar Rp14,698 triliun. Namun, sebesar 9% jika dalam rupiah sebesar Rp 1,319 triliun dari dana pagu awal terancam terkena efisiensi. Berdasarkan data yang tersebar, KIP-Kuliah menargetkan penerimanya sebanyak 1.040.192 mahasiswa *on going* dan mahasiswa baru. Karena terdampak efisiensi anggaran, sebanyak 663.821 dari 844.174 mahasiswa *on going* terancam putus kuliah.

Fenomena tersebut mendapat banyak sorotan publik dan ramai diperbincangkan di media sosial. Tidak hanya itu, portal berita daring juga turut menyoroti dan membahas fenomena tersebut. Portal berita daring merupakan wadah untuk mengakses berbagai informasi yang diperuntukkan bagi khalayak luas (Syartanti & Pidada, 2021). Mengingat saat ini perkembangan teknologi semakin pesat, semakin banyak informasi-informasi yang disampaikan melalui portal berita daring. Kompas.com merupakan salah satu portal berita daring terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia. Diluncurkan pada tahun 1995 sebagai bagian dari kelompok Kompas Gramedia, Kompas.com berfungsi sebagai platform digital dari harian Kompas yang telah lama dikenal luas sebagai media massa nasional yang kredibel. Portal ini menyajikan beragam informasi, mulai dari pendidikan, ekonomi, gaya hidup, teknologi, hingga politik, yang terkhusus pada ideologi.

Ideologi dalam wacana efisiensi beasiswa KIP-Kuliah 2025 pada portal berita daring Kompas.com dapat dikaji lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Fairclough (1995) menawarkan kerangka teoretis yang membantu mengungkap ideologi yang tersembunyi dalam bahasa, termasuk dalam wacana efisiensi beasiswa KIP-Kuliah 2025. Pandangan ini sejalan dengan Eriyanto (2015), yang menegaskan bahwa wacana selalu berkaitan erat dengan relasi antarinstansi. Oleh karena itu, ideologi yang muncul dalam wacana efisiensi beasiswa KIP-Kuliah 2025 tidak dapat dipisahkan dari dinamika politik yang melingkupinya. Analisis wacana kritis tidak hanya memandang wacana sebagai kajian bahasa semata, melainkan juga memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial untuk mencapai tujuan praktis tertentu, seperti menyuarakan kritik atau memperjuangkan perubahan (lihat Paundranagari & Arifin, 2025; Mustofa dkk, 2023; Kurniawan & Suprpto, 2023).

Penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan oleh Nurrohmah & Setiawati (2025) yang berfokus mengungkap ideologi wacana korupsi dalam pemberitaan kasus korupsi PT Timah pada portal berita Tempo.co. Kemudian, Gusti & Setiawati (2025) mengkaji hal serupa, yakni berfokus membahas ideologi wacana yang muncul pada slogan aksi demonstrasi mahasiswa. Lalu, kajian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Samsuri *et al.* (2022), yang berfokus mendeskripsikan struktur teks (dimensi teks), praktik wacana (dimensi praktik sosial), dan praktik sosiokultural (dimensi sosiokultural) terhadap penggunaan istilah-istilah COVID-19 pada berita *online*.

Jika penelitian terdahulu berfokus pada pemberitaan kasus korupsi PT Timah, slogan aksi demonstrasi mahasiswa, dan penggunaan istilah-istilah COVID-19; penelitian ini berfokus untuk

mengungkap ideologi dalam wacana efisiensi beasiswa KIP-Kuliah 2025 pada portal berita daring Kompas.com menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif memfokuskan pada informasi dan data dalam bentuk kata, bukan menekankan pada angka (Sugiyono, 2016). Kemudian, pendapat ini juga didukung oleh Moleong (2017), bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami gejala mengenai sebuah hal yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, melalui pendeskripsian dalam kata-kata dan bahasa dengan metode yang ilmiah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan model Norman Fairclough. Norman Fairclough menetapkan tiga dimensi, yakni (i) dimensi teks, (ii) dimensi praktik diskursus, dan (iii) dimensi sosiokultural.

Dimensi teks berfokus pada struktur kebahasaan yang digunakan dalam sebuah teks, seperti metafora, diksi, struktur kalimat, dan pilihan gaya bahasa lainnya. Dimensi praktik diskursus memusatkan pada cara teks dihasilkan dan dikonsumsi. Dimensi sosiokultural menghubungkan hasil penafsiran pada tahap praktik diskursus dengan konteks sosial yang ada, seperti sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Sumber data penelitian ini berupa pemberitaan mengenai efisiensi beasiswa KIP-Kuliah 2025 pada portal berita daring Kompas.com. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, terkhusus dalam menganalisis wacana kritis pemberitaan efisiensi beasiswa KIP-Kuliah 2025. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat.

Tabel 1: Sumber data penelitian

No	Nomor Wacana	Judul	Sumber	Tanggal Tayang
1.	Berita 1	“Nasib KIP Kuliah di Tengah Efisiensi Anggaran: Masih Aman”	Kompas.com	13 Feb. 2025
2.	Berita 2	“Benarkah Beasiswa KIP Kuliah Akan Dipangkas? Ini Jawaban Kemendikti Saintek”	Kompas.com	13 Feb 2025
3.	Berita 3	“Beredar Kabar KIP Kuliah Kena Pangkas akibat Efisiensi, Kemendikti: Anggaran Beasiswa Aman	Kompas.com	13 Feb. 2025
4.	Berita 4	“Pemerintah Pastikan Anggaran KIP Kuliah Tidak Dipangkas”	Kompas.com	14 Feb. 2025
5.	Berita 5	“Sri Mulyani Tegaskan Tidak Ada Pemangkasan Beasiswa KIP Kuliah dan PHK Honorer”	Kompas.com	14 Feb. 2025
6.	Berita 6	“Menkeu: Anggaran Beasiswa KIP Kuliah Tak Dipangkas”	Kompas.com	14 Feb. 2025
7.	Berita 7	“Anggaran Tak Dipotong, Pemerintah Salurkan KIP Kuliah 2025 kepada 1 Juta Mahasiswa	Kompas.com	14 Mar. 2025

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Tahapannya yakni (i) proses deskripsi; (ii) proses penafsiran; dan (iii) proses eksplanasi (Fairclough, 1995). Proses deskripsi dilakukan untuk menguraikan isi teks, meliputi gaya bahasa, pilihan diksi, kosakata, tata bahasa, dan lain-lain. Kemudian, proses interpretasi bertujuan menafsirkan teks dengan menghubungkannya pada praktik wacana yang melibatkan cara wacana efisiensi beasiswa KIP-Kuliah 2025 tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Lalu, eksplanasi digunakan untuk menganalisis praktik sosial dan budaya yang meliputi aspek situasional, institusional, dan sosial.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam pemberitaan efisiensi beasiswa KIP-Kuliah 2025 pada portal berita daring Kompas.com, ditemukan adanya wacana tulis yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pandangan, tetapi juga mencerminkan ideologi wartawan dalam menulis berita. Ideologi tersebut terdapat

pada berita-berita mengenai efisiensi beasiswa KIP-Kuliah 2025 pada portal berita daring Kompas.com. Peneliti menganalisis berita-berita tersebut menggunakan analisis tiga dimensi yang dikembangkan Fairclough (1995) untuk mengungkapkan ideologi.

**Dimensi Teks**

Dalam kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough, dimensi teks berfokus pada struktur kebahasaan yang digunakan dalam sebuah teks, seperti metafora, diksi, struktur kalimat, dan pilihan gaya bahasa lainnya (Rosita & Solihati, 2024). Norman Fairclough membagi tiga aspek yang dapat dianalisis pada dimensi ini, yakni relasi, representasi, dan identitas (Eriyanto, 2015). Dalam konteks portal berita daring Kompas.com mengenai isu KIP-Kuliah, teks-teks yang ditampilkan bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memuat muatan ideologis yang secara halus atau eksplisit membentuk cara pandang pembaca terhadap kebijakan negara.

Tabel 2: Data Frasa Ideologi

No	Data	Data	Wacana
1.	DF 1	Pemotongan atau pengurangan	“Kami tegaskan bahwa beasiswa Kartu Indonesia Pintar tidak dilakukan <b>pemotongan atau pengurangan</b> ,”
2.	DF 2	Tak terdampak efisiensi anggaran	“...Kartu Pintar Kuliah (KIP Kuliah) <b>tidak terdampak efisiensi anggaran</b> .”
3.	DF 3	Tidak akan dikurangi	“Layanan-layanan pendidikan <b>tidak akan dikurangi</b> . Jadi, kalau...”

Data-data pada tabel 2, menunjukkan penggunaan frasa yang mencerminkan ideologi. Frasa-frasa tersebut terdapat dalam berita tentang efisiensi beasiswa KIP-Kuliah 2025 pada portal berita daring Kompas.com. Pada data DF 1, 2, dan 3 mencerminkan ideologi yang sama. Pada DF 1, terdapat frasa “pemotongan atau pengurangan” yang mencerminkan dimensi teks yang sarat dengan ideologi. Dalam kerangka ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang mereproduksi kekuasaan dan ideologi. Penggunaan bentuk negasi pada frasa tersebut, yakni “tidak dilakukan pemotongan atau pengurangan” menjadi upaya diskursif untuk meredam kecemasan publik, khususnya mahasiswa dan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang menjadi target utama program KIP-Kuliah. Pilihan kata “pemotongan” dan “pengurangan” secara semantik membawa konotasi negatif dan ancaman terhadap hak pendidikan yang selama ini dijamin negara. Oleh karena itu, pengingkaran terhadap kedua kata tersebut merefleksikan upaya pemerintah untuk mempertahankan citra ideologis sebagai pelindung akses pendidikan dan pemerataan sosial.

Dalam konteks wacana efisiensi anggaran tahun 2025 yang diberitakan di portal berita daring Kompas.com, pernyataan ini tidak berdiri sendiri, tetapi muncul sebagai tanggapan terhadap narasi media dan keresahan publik mengenai rencana pemangkasan dana KIP-Kuliah. Di sinilah ideologi negara bekerja secara halus—melalui bahasa yang menenangkan, pemerintah menegaskan kendalinya atas kebijakan publik dan menolak anggapan bahwa efisiensi akan mengorbankan kelompok

rentan. Dengan demikian, frasa “pemotongan atau pengurangan” bukan sekadar pilihan kata, tetapi mewakili konflik antara dua ideologi: efisiensi fiskal negara dan keadilan sosial dalam pendidikan. Pernyataan ini juga menunjukkan bagaimana pemerintah mengelola wacana untuk membingkai kebijakannya tetap berpihak kepada rakyat, sekaligus meminimalkan resistensi sosial yang mungkin muncul akibat kebijakan efisiensi tersebut.

Pada DF 2, terdapat frasa “tidak terdampak efisiensi anggaran” yang merupakan konstruksi bahasa yang sarat ideologi. Dalam dimensi teks, frasa ini menyiratkan bentuk penyangkalan terhadap asumsi publik bahwa program KIP-Kuliah akan terpengaruh oleh kebijakan efisiensi. Secara semantik, penggunaan kata “tidak terdapat” menegaskan keberlangsungan program dan membangun citra pemerintah sebagai pelindung hak pendidikan masyarakat kurang mampu. Sementara itu, istilah “efisiensi anggaran”, walau terkesan netral, secara ideologis membingkai pemangkasan dana sebagai langkah rasional dan perlu, bukan sebagai bentuk pengabaian terhadap kebutuhan rakyat.

Dalam kerangka Norman Fairclough, frasa ini mencerminkan strategi representasi untuk mempertahankan “dominasi narasi penguasa” bahwa pemerintah ingin menunjukkan kepedulian dan tanggung jawabnya, meskipun berada dalam situasi fiskal yang sulit. Dengan menyisipkan frasa ini dalam wacana publik, terutama melalui portal berita daring Kompas.com, negara menciptakan kesan stabilitas dan kontrol. Di

sisi lain, ini juga menjadi bentuk "hegemonik" yakni bagaimana kuasa direproduksi melalui bahasa yang menenangkan, meskipun di baliknya terdapat praktik distribusi sumber daya yang bisa merugikan kelompok rentan. Maka dari itu, frasa ini tidak hanya menjelaskan kondisi, tetapi juga "mengukuhkan ideologi negara" yang ingin tetap terlihat berpihak, sekaligus mempertahankan kebijakan efisiensi yang sebenarnya problematis.

Pada DF 3, terdapat frasa "tidak akan dikurangi" yang mencerminkan pilihan diksi yang bersifat protektif dan meyakinkan. Frasa ini berfungsi menegaskan posisi dominan negara sebagai pelindung hak pendidikan rakyat. Dari sudut pandang ideologis, ini menunjukkan bahwa pemerintah sedang membangun citra diri sebagai entitas yang bertanggung jawab secara moral dan sosial, serta memiliki kontrol penuh terhadap anggaran tanpa mengorbankan kelompok rentan. Frasa ini juga menandakan usaha untuk menetralisasi kecemasan dan kritik publik dengan menyisipkan klaim stabilitas dan kontinuitas di tengah isu efisiensi. Bahasa ini menjadi alat untuk memperkuat legitimasi kebijakan pemerintah dan menciptakan wacana yang berorientasi pada kepercayaan terhadap institusi negara. Dengan demikian, frasa "tidak akan dikurangi" bukan sekadar pernyataan faktual, tetapi merupakan representasi dari ideologi negara yang ingin menunjukkan prioritas pada pembangunan sumber daya manusia, meskipun sedang menghadapi tekanan fiskal.

Data-data pada tabel 3, menunjukkan penggunaan kosakata yang mencerminkan ideologi. Kosakata-kosakata tersebut terdapat dalam berita tentang efisiensi beasiswa KIP-Kuliah 2025 pada portal berita daring Kompas.com. Pada data DKS 1, 2, 3, dan 4 mencerminkan ideologi yang sama. Pada DKS 1, terdapat kosakata "dipulihkan" yang menyiratkan adanya konstruksi ideologi tertentu. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Normal Fairclough, kosakata "dipulihkan" tidak hanya berfungsi sebagai bentuk leksikal biasa, melainkan sebagai representasi dari nilai, sikap, dan relasi kuasa yang tertanam dalam teks. Kosakata tersebut mengandung makna bahwa kondisi anggaran KIP-Kuliah sebelumnya dianggap *ideal* atau *normal*, dengan pemangkasan anggaran merupakan penyimpangan dari kondisi yang seharusnya. Dengan kata lain, kosakata "dipulihkan" mencerminkan adanya posisi ideologis yang memihak pada akses pendidikan tinggi yang inklusif bagi mahasiswa kurang mampu.

Kosakata "dipulihkan" menegaskan bahwa kebijakan efisiensi bukan sekadar persoalan teknokratis, melainkan mempunyai dimensi politis dan ideologis. Kosakata "dipulihkan" menandakan ketegangan antara efisiensi anggaran negara dan hak dasar warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Kata ini juga secara implisit membangun resistensi terhadap narasi negara yang kerap menggunakan alasan fiskal untuk mengurangi bantuan sosial.

Tabel 3: Data kosakata ideologi

No	Data	Data	Wacana
1.	DF 1	dipulihkan	"Agar anggaran KIP Kuliah <b>dipulihkan</b> atau tidak ikut dipangkas."
2.	DF 2	semula	"Kami usulkan kembali supaya tetap pada pagu <b>semula</b> , yaitu RP 14, 698 triliun, karena ini..."
3.	DF 3	melanjutkan	"...Kemendikti Saintek diminta untuk tetap menjaga kualitas layanan publik serta <b>melanjutkan</b> program yang sedang berjalan."
4.	DF 4	diakses	"Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan tinggi dapat <b>diakses</b> oleh seluruh masyarakat..."

Maka, kosakata "dipulihkan" menjadi bagian dari strategi diskursif yang berusaha mengembalikan dominasi nilai-nilai keadilan sosial dalam ranah kebijakan publik.

Pada DKS 2, terdapat kosakata "semula" yang merefleksikan ideologi konservatif-progresif yang berakar pada prinsip *pemertahanan hak sosial* atas akses pendidikan. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, penggunaan kosakata "semula" mengandung makna bahwa perubahan (pemangkasan anggaran) dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari keadaan yang ideal atau adil. Kosakata ini tidak hanya menandakan titik waktu atau jumlah nominal sebelumnya, tetapi juga menyiratkan posisi normatif—bahwa angka tersebut sudah tepat, sah, dan sepatutnya tidak diubah. Ideologinya bertumpu pada pemikiran bahwa pendidikan sebagai hak dasar harus dilindungi dari intervensi logika efisiensi anggaran negara. Dengan menuntut kembali ke *pagu semula*, wacana ini memosisikan negara sebagai pihak yang wajib mempertahankan komitmennya terhadap keadilan sosial, khususnya bagi kelompok rentan seperti mahasiswa dari keluarga prasejahtera.

Pada DKS 3, terdapat kosakata "melanjutkan" yang memuat muatan ideologis yang kuat dalam konteks stabilitas kebijakan dan kesinambungan tanggung jawab negara. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, kosakata "melanjutkan" tidak hanya sekadar menyiratkan keberlanjutan secara teknis, tetapi juga mencerminkan ideologi *pro-keberlanjutan sosial* yang menentang interupsi atau pemutusan akses terhadap program-program sosial yang telah ada, khususnya beasiswa KIP-Kuliah. Kosakata ini menunjukkan bahwa keberadaan program tersebut telah dianggap sebagai bagian dari *struktur sosial yang sah dan dibutuhkan*. Dalam hal ini, kosakata "melanjutkan" merepresentasikan pandangan bahwa negara mempunyai komitmen jangka panjang dalam menjamin hak pendidikan, khususnya bagi kelompok marjinal. Wacana ini secara implisit menolak ide efisiensi anggaran yang

mengabaikan dampak sosial jangka panjang, dan menempatkan negara sebagai aktor utama yang seharusnya *konsisten dan bertanggung jawab secara moral* terhadap generasi penerus bangsa.

Pada DKS 4, terdapat kosakata "diakses" yang menyiratkan ideologi *inklusivitas* dan *keadilan sosial* dalam wacana kebijakan pendidikan, khususnya dalam konteks beasiswa KIP-Kuliah. Kosakata "diakses" menunjukkan konstruksi sosial tentang pendidikan sebagai hak, bukan sebagai komoditas. Dengan kata lain, pendidikan tinggi diposisikan sebagai sesuatu yang *seharusnya tersedia dan terbuka bagi semua*, termasuk kelompok masyarakat yang selama ini terpinggirkan oleh ketimpangan ekonomi. Secara ideologis, kosakata "diakses" menegaskan bahwa negara mempunyai tanggung jawab struktural dalam menghapus hambatan sosial-ekonomi bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan tinggi. Hal ini berlawanan dengan ideologi efisiensi anggaran yang sering kali meminggirkan nilai-nilai keadilan distributif demi rasionalitas fiskal. Selain itu, kosakata ini juga memperkuat representasi mahasiswa sebagai kelompok yang menuntut peran aktif negara dalam menjamin akses yang merata, bukan sekadar menyediakan secara formal, tetapi juga secara nyata, dengan dukungan anggaran yang memadai.

### Dimensi Praktik Diskursus

Dimensi praktik diskursus memusatkan pada cara teks dihasilkan dan dikonsumsi. Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2015), praktik wacana terbagi dua sisi, yakni proses produksi teks dan konsumsi teks. Pada tahap ini, peneliti menganalisis bagaimana teks atau wacana dihasilkan—oleh siapa, untuk siapa, dengan tujuan apa, serta bagaimana teks tersebut beredar di masyarakat dan dipahami oleh audiennya. Dimensi ini memperhatikan siapa yang mempunyai otoritas untuk berbicara, bagaimana narasi disusun, serta institusi atau media apa yang menyebarkannya. Pada produksi teks, prosesnya dapat berbeda-beda antara satu redaksi dengan redaksi lainnya. Hal ini seperti bagan

kerja, pola kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita (Hajrah *et al.*, 2024). Dimensi ini dapat juga dikatakan sebagai analisis mesostruktural. Analisis elemen mesostruktural dapat ditafsirkan sebagai aktivitas persebaran serta penggunaan wacana, profil media, metode redaksional, serta metode produksi teks para pekerja (Rejeki *et al.*, 2023).

Kompas.com merupakan salah satu portal berita daring terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia. Diluncurkan pada tahun 1995 sebagai bagian dari kelompok Kompas Gramedia, Kompas.com berfungsi sebagai platform digital dari harian Kompas yang telah lama dikenal luas sebagai media massa nasional yang kredibel. Portal ini menyajikan beragam informasi, mulai dari pendidikan, ekonomi, gaya hidup, teknologi, hingga politik, yang terkhusus pada ideologi. Pada pemberitaan efisiensi anggaran dan pendidikan di Indonesia, Kompas.com berperan besar sebagai suatu media. Hal tersebut disebabkan oleh peran aktif Kompas.com sebagai media yang selalu mengabarkan kasus-kasus terbaru di Indonesia. Adapun faktor eksternal yang memengaruhi produksi produksi teks adalah ideologi. Dalam kajian kritis, ideologi dipandang sebagai faktor eksternal media massa yang dapat memberikan pengaruh terhadap teks yang diproduksi (Mahdi, 2015).

Peran Kompas.com sebagai portal berita daring arus utama menjadi penting dalam memahami bagaimana wacana kebijakan pendidikan dikonstruksi dan disebarluaskan ke publik. Dengan otoritasnya sebagai sumber informasi terpercaya, Kompas.com tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga secara aktif membentuk kerangka berpikir pembacanya melalui pemilihan diksi, gaya bahasa, narasumber, dan penyusunan narasi. Setelah Kompas.com memproduksi teks, maka tahapan selanjutnya adalah mendistribusikannya. Distribusi teks ini dapat dipahami sebagai upaya dalam memproduksi teks agar karya yang dihasilkan dapat diterima oleh khalayak umum (lihat Saraswati & Sartini, 2017; Arifin, 2018; Sari dkk, 2022). Ketika Kompas.com

memberitakan isu efisiensi beasiswa KIP-Kuliah 2025, diksi yang digunakan cenderung *moderat* dan *rasional*, seperti *efisiensi anggaran*, *penyesuaian pagu*, dan *program tetap dilanjutkan*. Pemilihan kosakata ini menunjukkan keberpihakan terhadap narasi negara yang mengedepankan stabilitas fiskal, sembari tetap memberi kesan bahwa kepentingan publik tetap dijaga. Namun, dalam praktiknya, jumlah penerima KIP-Kuliah 2025 mengalami penurunan, yang menunjukkan adanya ketegangan antara wacana dengan realitas sosial.

Berita-berita yang telah dipublikasi di kanal digital Kompas.com, terhadap struktur *headline* yang informatif dan visual yang mendukung narasi *penyesuaian* atau *efisiensi*. Penggunaan diksi seperti *dipulihkan*, *diakses*, dan *melanjutkan* dalam teks tidak hanya berfungsi informatif, tetapi juga secara halus membentuk kesan bahwa negara tetap hadir bagi rakyat, meskipun sebenarnya terjadi pengurangan anggaran. Masyarakat sebagai pembaca Kompas.com mengonsumsi teks tersebut dalam berbagai cara. Ada yang mengonsumsi secara pasif, dan menganggap efisiensi anggaran adalah keputusan yang tepat demi keuangan negara. Ada juga yang secara kritis mengonsumsi meskipun tidak ada pemangkasan secara langsung, kuota penerima berkurang, yang artinya banyak mahasiswa tetap terdampak.

Dalam perspektif Norman Fairclough, hal ini merupakan bentuk dari reproduksi ideologi dominan melalui praktik diskursif. Kompas.com sebagai media arus utama memproduksi wacana yang secara halus memperkuat legitimasi kebijakan negara. Misalnya, ketika Kompas.com menuliskan kutipan seperti "program ini bertujuan untuk memastikan pendidikan tinggi dapat diakses oleh seluruh masyarakat," wacana yang terbentuk adalah bahwa pemerintah tetap memperhatikan keadaan sosial. Padahal, data di beberapa sumber lain menunjukkan bahwa ratusan ribu mahasiswa berpotensi kehilangan akses pendidikan karena kebijakan efisiensi.



## Dimensi Sosiokultural

Dimensi sosiokultural dalam Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, dirumuskan menjadi tiga aspek, yakni aspek situasional, institusional, dan sosial (Sholikhati, 2017). Ketiga aspek tersebut akan membentuk kerangka untuk mengetahui ideologi yang tercermin dalam wacana efisiensi beasiswa KIP-Kuliah 2025 pada portal berita daring Kompas.com.

### *Aspek Situasional*

Pada tahap situasional, wacana efisiensi beasiswa KIP-Kuliah 2025 muncul sebagai tanggapan terhadap kebijakan fiskal pemerintah yang berupaya menyeimbangkan anggaran negara tahun 2025. Pemangkasan ini mengundang perhatian publik karena berimplikasi langsung terhadap keberlanjutan pendidikan tinggi bagi mahasiswa/i dari keluarga kurang mampu. Kompas.com sebagai media daring menghadirkan isu ini dengan diksi yang menekankan urgensi dan potensi dampak sosial dari kebijakan tersebut, seperti penggunaan kata *terancam*, *dipulihkan*, dan *melanjutkan*. Hal ini menunjukkan bahwa wacana yang dibangun bersifat reaktif terhadap perubahan kebijakan, dan dimaksudkan untuk memperlihatkan ketegangan antara efisiensi anggaran dengan keadilan sosial dalam pendidikan.

Wacana dalam berita ini juga dikemas untuk menjangkau pembaca dengan latar belakang berbeda, termasuk mahasiswa/i, orang tua, akademisi, dan pengambil kebijakan. Situasi sosial yang dibangun Kompas.com dalam peliputan ini secara implisit mengarahkan opini publik agar bersimpati kepada mahasiswa/i penerima KIP-Kuliah. Di sisi lain, Kompas.com juga menyertakan kutipan dari pihak pemerintah dan DPR sebagai bagian dari keberimbangan, tetapi tetap memperlihatkan kecenderungan wacana yang kritis terhadap kebijakan efisiensi tersebut.

Wacana *pemulihan anggaran* dan *akses pendidikan* yang diangkat dalam teks berita merefleksikan tekanan situasional: pemerintah harus melakukan

efisiensi, tetapi publik mendesak agar pendidikan tetap menjadi prioritas. Hal ini menunjukkan bagaimana berita menjadi medan konflik simbolik, yakni berbagai aktor mencoba memperjuangkan posisi ideologisnya dalam kondisi tertentu. Situasi media digital turut menentukan penyebaran dan konsumsi wacana ini. Di era informasi yang cepat, berita dari Kompas.com bukan hanya menjadi dokumentasi, melainkan alat mobilisasi opini publik, baik mendukung ataupun mengkritisi pemerintah. Situasi ini menegaskan pentingnya konteks produksi dan penyebaran berita sebagai bagian dari analisis situasional.

### *Aspek Institusional*

Dalam dimensi institusional, penting untuk memahami peran masing-masing aktor dan lembaga yang terlibat dalam konstruksi wacana, baik sebagai produsen maupun objek wacana (Yuhandra *et al.*, 2024). Kompas.com sebagai institusi media berperan sebagai penghubung informasi antara pemerintah, lembaga legislatif, dan masyarakat umum. Sebagai bagian dari Kompas Gramedia Group, Kompas.com mempunyai legitimasi sebagai media arus utama yang secara historis dikenal menjaga kredibilitas dan objektivitas. Namun, dalam realitas praktik diskursif, pemilihan sumber, kutipan, dan perspektif berita tetap mencerminkan posisi ideologis tertentu.

Di sisi lain, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) serta Badan Anggaran DPR RI juga merupakan institusi penting yang dikaitkan dalam teks wacana. Kebijakan efisiensi yang diusulkan oleh eksekutif, dan dikritisi oleh legislatif, menjadi arus utama narasi yang diangkat Kompas.com. Dalam hal ini, institusi pendidikan tinggi yang bergantung pada KIP-Kuliah secara implisit juga turut dihadirkan sebagai pihak terdampak, meski tidak selalu diberi suara secara langsung dalam berita.

Keterkaitan antarinstitusi ini menunjukkan adanya dinamika kekuasaan dan kepentingan.

Pemerintah sebagai pengambil keputusan kebijakan anggaran mempunyai kekuasaan ekonomi dan politis, sedangkan media seperti Kompas.com mempunyai kekuasaan diskursif dalam membentuk opini publik. Dengan mengangkat isu pemangkasan anggaran KIP-Kuliah sebagai berita utama, Kompas.com berperan sebagai *watchdog* yang secara tidak langsung mengadvokasi kepentingan sosial dan menantang dominasi narasi efisiensi dari pihak pemerintah. Dalam kerangka Norman Fairclough, institusi tidak hanya dilihat secara struktural, melainkan sebagai ruang ideologis yang aktif dalam pembentukan dan penyebaran makna. Kompas.com dalam hal ini bukan sekadar pelapor, tetapi juga aktor ideologis yang membentuk opini tentang pentingnya mempertahankan bantuan pendidikan bagi kelompok rentan.

### **Aspek Sosial**

Pada aspek sosial, diperhatikan secara luas (makro), yang mencakup sistem ekonomi, politik, atau budaya masyarakat secara keseluruhan (Eriyanto, 2015). Wacana efisiensi anggaran KIP-Kuliah mengungkapkan ketegangan antara ideologi neoliberalisme dan keadilan sosial. Pemerintah yang mengusung efisiensi anggaran sebagai prinsip dasar kebijakan mencerminkan pengaruh ideologi neoliberal, yang menekankan pengurangan belanja negara dan rasionalisasi pengeluaran. Di sisi lain, keinginan untuk *mempertahankan* atau *memulihkan* anggaran KIP-Kuliah menunjukkan ideologi kesejahteraan sosial yang berpihak pada hak masyarakat terhadap akses pendidikan tinggi.

Kompas.com, melalui pemilihan kata dan struktur naratif, memihak pada nilai-nilai keadilan sosial dan pemerataan kesempatan pendidikan. Hal ini tercermin dari penekanan pada jumlah mahasiswa yang *terancam putus kuliah* dan pentingnya *melanjutkan* program. Wacana ini mengandung pesan ideologis bahwa negara seharusnya bertanggung jawab dalam menjamin akses pendidikan yang inklusif bagi semua lapisan masyarakat. Wacana *akses pendidikan bagi*

*seluruh masyarakat* yang diangkat dalam berita Kompas.com merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial demokratis, yakni pendidikan tinggi dilihat sebagai hak, bukan *privilege*. Namun, pemangkasan anggaran justru mengancam prinsip tertentu, sehingga terjadi benturan antara logika efisiensi anggaran dan keadilan sosial.

Wacana yang berkembang juga memperlihatkan bagaimana relasi kuasa bekerja. Pemerintah sebagai pemilik otoritas anggaran mempunyai kuasa menentukan arah kebijakan, sementara mahasiswa/i dan masyarakat mempunyai kuasa simbolik untuk menekan melalui opini publik. Media seperti Kompas.com menjadi arena pertarungan diskursif antara kuasa negara dan resistensi sosial. Secara lebih luas, isu ini juga menyentuh aspek kesenjangan sosial dan kelas. Mahasiswa/i dari keluarga menengah ke bawah menjadi simbol dari kelompok yang termarginalkan dalam sistem pendidikan nasional apabila subsidi seperti KIP-Kuliah dikurangi. Maka, wacana yang dibentuk bukan hanya sekadar kebijakan anggaran, tetapi juga mencerminkan konflik antara ideologi negara dan harapan publik atas pendidikan yang adil dan setara. Dengan memberitakan keresahan mahasiswa/i dan kemungkinan dampaknya bagi generasi muda, Kompas.com tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif. Hal ini merupakan bentuk intervensi ideologis dalam tataran masyarakat yang lebih luas.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa wacana efisiensi beasiswa KIP-Kuliah 2025 pada portal berita daring Kompas.com, ditemukan bahwa teks tersebut merepresentasikan kepentingan institusional pemerintah, khususnya Kemendikbudristek, dalam menegaskan citra efisiensi dan tanggung jawab fiskal di tengah keterbatasan anggaran negara. Pada tataran teks, penggunaan diksi yang netral dan

informatif serta kutipan langsung dari pejabat tinggi seperti Sekretaris Jenderal Kemendikbudristek menegaskan posisi pemerintah sebagai aktor utama yang mengontrol narasi. Praktik diskursif dalam wacana ini memperlihatkan bagaimana media turut berperan dalam mereproduksi dan mengedarkan wacana efisiensi anggaran sebagai sesuatu yang rasional dan tidak dapat dihindari, tanpa banyak menampilkan suara alternatif dari kelompok terdampak seperti calon mahasiswa dari keluarga tidak mampu. Sementara itu, dari aspek sosiokultural, kebijakan efisiensi ini tidak dapat dilepaskan dari konteks makro sosial-politik dan ekonomi Indonesia, termasuk prioritas pembangunan nasional, tekanan APBN, serta pendekatan neoliberal dalam pengelolaan pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa wacana efisiensi anggaran bukanlah praktik netral, melainkan berakar pada relasi kuasa antara negara, media, dan masyarakat, yang dapat berdampak pada reproduksi ketimpangan akses pendidikan. Dengan demikian, analisis ini menegaskan pentingnya pembacaan kritis terhadap wacana kebijakan publik, agar kebijakan yang diambil benar-benar mempertimbangkan keadilan sosial dan keberpihakan terhadap kelompok rentan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize Their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Eriyanto. 2015. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Studi.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman Group Limited.
- Gusti, E. C. T., & Setiawati, E. 2025. Ideologi dalam Slogan Aksi Demonstrasi Mahasiswa terhadap Revisi UU Pilkada: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 197-212. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1134>
- Hajrah, H., Jufri, J., & Dalle, A. 2024. Representasi Kekuasaan dalam Teks Pidato Presiden Joko Widodo: AWK Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(3), 2472-2483. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3858>
- Kurniawan, S. & Suprpto, S. 2023. Hegemoni Budaya dalam Film Sang Penari. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 2(2), 105-114. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Mahdi, A. 2015. Berita sebagai Representasi Ideologi Media (Sebuah Telaah Kritis). *Al-Hikmah*, 9(2), 206-217. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.324>
- Marita, T., & Prayogi, A. 2024. Telaah Deskriptif Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K). *Rukasi: Jurnal Ilmiah Perkembangan Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 54-64. <https://doi.org/10.70294/rr80jk09>
- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, W. S. B., Setiawan, H., & Novitasari, L. 2023. Analisis Wacana Buku Kumpulan Khotbah Jum'at Karya KH. Abu Yusuf Fahrudin (Teori Van Dijk). *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 107-114. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksis.v3i2.357>
- Nugroho, B. R. 2024, Mei 3. Apa itu KIP Kuliah? Ini Manfaat, Syarat, dan Prosesnya. *detikSumbagsel*. <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-7321674/apa-itu-kip-kuliah-ini-manfaat-syarat-dan-prosesnya>
- Nurrohmah, A., & Setiawati, E. 2025. Ideologi Wacana Korupsi dalam Pemberitaan Kasus Korupsi PT Timah pada Portal Berita Tempo. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan*

- Pengajarannya*, 8(1), 157-170. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1133>
- Paundrianagari, K. D. & Arifin, A. 2025. Speech Act in the Song Fateh by Vanguard and Doyz as a Medium of Social Criticism. *Journal of English Language Learning (JELL)*, 9(2), 227-236. Doi: <https://doi.org/10.31949/jell.v9i2.16597>
- Rangkuti, M. 2024, Oktober 10. Fasilitas dan Cara Daftar KIP Kuliah Jalur Mandiri PTN-PTS 2024. *Fakultas Hukum Usmu*. <https://fahum.umsu.ac.id/blog/fasilitas-dan-cara-daftar-kip-kuliah-jalur-mandiri-ptn-pts-2024/>
- Rejeki, W. P., Manaf, N. A., Juita, N., & Jamaluddin, N. 2023. Analisis Wacana Kritis Perspektif Nourman Fairclough dalam Berita Daring. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), 151-159. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i3.10041>
- Rosita, E., & Solihati, N. 2024. Mengungkap Ideologi di Balik Selera: Analisis Wacana Kritis pada Iklan Video GoFood dan GrabFood. *Semantik*, 13(2), 187-206. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i2.p187-206>
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. 2022. Ideologi Penggunaan Istilah-istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 603-618. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.442>
- Saraswati, A., & Sartini, N. W. 2017. Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Mozaik Humaniora*, 17(2), 181-191. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v17i2.8511>
- Sari, F. D. N., Wardiani, R., & Setiawan, H. 2022. Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021). *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 9(2), 98-105. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sholikhati, N. I. 2017. Pemberitaan Kasus Korupsi pada Media Metro TV dan Net melalui Perspektif Analisis Wacana Kritis. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 5(1), 36-51. <https://doi.org/10.30738/caraka.v5i1.4001>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Syantanti, N. I., & Pidada, I. A. P. 2021. Pelegalan Arak Bali di Media Massa Daring: Analisis Wacana Kritis. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, Makassar: 18-20 Agustus 2021, 240-246. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.57>
- Yuhandra, M. G., Nugraha, T. C., & Lukman, F. 2024. Ideologi Al-Jazeera Arabic dalam Wacana Pemberitaan Visi Saudi Muhammad bin Salman (Analisis Wacana Model Fairclough). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 9-24. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.808>
- Zainal, R., Joesyiana, K., Zainal, H., Wahyuni, S., & Adriyani, A. 2023. Manajemen Pengelolaan Keuangan bagi Mahasiswa Penerima Beasiswa KIP Kuliah pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Yayasan Pendidikan Persada Bunda (STIE-STISIP-STBA-STIH). *JIPM: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-5. <https://doi.org/10.55903/jipm.v1i1.23>